**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki interaksi antara orang dengan lingkungan, sehingga dapat menjalankan tugas-tugas maupun kesulitan-kesulitan serta mewujudkan aspirasi nilai. Perkerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara profesional yang berdasarkan kepada konsep kesejahteraan, sedangkan konsep kesejahteraan merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis, akan mengemukakan mengenai pengertian kesejahteraan sosial yang mengacu pada Sulistiati (dalam Huda, 2009: 73), kesejahteraan sosial adalah:

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang teroganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi budaya, dan lain sebagainya.

Pengertian di atas menurut Sulistiati kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatif baru berkembang terutama di negara-negara berkembang.

Masalah-masalah tersebut merupakan masalah sosial yang sudah lama ada sepanjang sejarah kehidupan manusia, akan tetapi negara-negara maju atau negara industri sekarang ini, masalah-masalah sosial tersebut dirasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang lebih teratur. Sejak saat itu tanggung jawab pemerintah semakin meningkat bagi kesejahteraan masyarakat.

Kondisi sejahtera (*well-being*) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi menujuk pada istilah kesejahteraan sosial kebutuhan material dan non material. Menurut Midgley (2000: 11) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai: “.. *a condition or state of human well-being*”. Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan terpenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (dalam Suud, 2006: 8)

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mecapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraanya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan definisi di atas bahwa kesejahteraan sosial adalah sebagai suatu kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan sosial melalui menolong orang untuk mencapai tingkat hidup dan mengembangkan potensi yang dimiliknya. Menurut Friedlander dalam Muhidin, mendefinisikan kesejahteraan sosial, sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sosial dan telah terencana secara profesional demi menciptakan individu atau masyarakat yang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan selanjutnya masyarakat atau individu itu dapat mengatasi masalah sosialnya sendiri.

Konsep kesejahteraan sosial menurut Wilensky dan Lebeck (dalam Muhidin, 1997: 3) sebagai berikut:

1. Konsep Residual

Lembaga kesejahteraan sosial lainnya memainkan peranannya apabila struktur masyarakat yang normal yang biasanya memberikan pelayananan sosial seperti keluarga dan pasar mengalami disfungsi, sedangkan menurut institusional bahwa kesejahteraan sosial dan lembaga-lembaganya menurut fungsi pokok dari masyarakat untuk memberikan pelayanan sosial.

1. Konsep Institusional

Pandangan bahwa kehidupan masyarakat modern sangat kompleks, sehingga tidak mungkin setiap individu dapat memenuhi semua kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat modern.

Konsep residual menggambarkan tentang lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang menjalankan fungsinya bagi masyarakat dalam memberi pelayanan-pelayanan sosial. Sedangkan konsep institusional menggambarkan bahwa kehidupan manusia sangat kompleks sehingga perlu usaha yang tidak mudah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan penyelenggaraan kesejateraan sosial dalam UU No. 11 tahun 2009 pasal 3 dinyatakan sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepeduliaan dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan

Selain itu, Scheiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem Kesejateraan Sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua proram Kesejahteraan Sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dan kelompok norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita. Norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa. Norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.

Kegiatan sistem Kesejahteraan Sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*eksternal-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendy, 1993: Zastrow, 982). Sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

1. **Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial**

Peranan pekerjaan sosial dalam proses pertolongannya sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping lalu perencana dan pemecah masalah. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Fredlander & Apte, 1982).

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial sosial baru. Upaya pencegahan dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan unntuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosia baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (*rehabilitasi*)

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung maupun tidak langsung dalam proses pengbangunan atau pengembangan tatanan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan faktor bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

1. **Tinjauan Persepsi**
2. **Pengertian Persepsi**

Adanya persepsi individu akan menyadari tentang keadaan sekitarnya dan juga keadaan dirinya sendiri. Persepsi ini merupakan stimulus yang datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Sebagian besar stimulus datang dari luar individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui indera penglihatan, karena itulah banyak yang beranggapan mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian, sikap, pengalaman dan harapan seseorang yang selanjutnya apa yang diterimanya akan diartikan menurut minat dan keinginan. Definisi tentang persepsi menurut Jalaludin dalam bukunya psikologi komunikasi (2005: 51): “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan persepsi ialah memberikan makna pada stimulus dan menafsirkan pesan persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi”.

Berdasarkan definisi di atas persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil penginderaannya itu, sehingga timbulah makna tentang objek itu pada dirinya. Ada yang mengartikan persepsi sebagai perspektf, pandangan, atau pola pikir.

1. **Aspek-aspek Persepsi**

Persepsi merupakan hasil dari proses penginderaan sendiri sebagai hasil dari proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, karena itu persepsi tidak akan lepas dari proses penginderaan. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Ada empat aspek persepsi yang dikemukakan oleh Berliyne dalam Sarwono (2009: 51) yaitu:

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung dari pola keseluruhannya dimana rangsangan tersebut menjadi bagiannya.
2. Persepsi bervariasi tergantung dari arah atau fokus alat indera
3. Persepsi bervariasi tergantung dari orang ke orang, dari situasi ke situasi dari waktu ke waktu
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk akan menetap.

Beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan dalam pertanyaan di atas, dalam kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan pada adanya interprestasi tentang suatu objek yang sama, yang menyebabkan orang berbeda dalam memilih hal yang menurutnya bagus.

1. **Tinjauan Pelayanan Sosial**

Pelayanan-pelayanan yang diberikan kepada penderita DM sebagai salah satu masalah sosial, dalam hal ini penderita DM meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi kasus yang dilaksanakan secara individual langsung dan terorganisir yang terutama untuk membantu atau kelompok dan relasi atau lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian.

1. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan upaya pencapaian peningkatan kemampuan berfungai masyarakat sehingga terciptanya kesejahteraan sosial yang tertuang dalam definisi menurut Kahn (dalam Soetarso, 1993: 26) sebagai berikut:

Pelayanan sosial terdiri dari program-program yang diadakan tanpa mempertimbangkan kriterian pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya. Untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan atau keterlantaran.

Definisi di atas mengandung makna bahwa pelayanan sosial lebih menekankan kepada individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah sosial baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam dirinya. Sedangkan menurut Achlis (1992: 7) berpendapat bahwa:

Pelayanan sosial bukan hanya sebagai “Usaha memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melainkan juga sebagai usaha untuk menjamin berfungsinya kolektivitas-kolektivitas seperti kelompok-kelompok sosial, organisasi-organisasi serta masyarakat.

Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya. Salah satu diantaranya adalah pelayanan terapi, penolongan dan rehabilitasi termasuk di dalamnya perlindungan dan perwatan seperti misalnya pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerja sosial medik dan sekolah, program koreksional, perawatan bagi orang-orang lanjut usia atau jompo dan sebagainya. Mengutip pendapat Alfred, Soetarso membedakan pelayanan sosial ke dalam dua golongan yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan sosial yang sangat umit dan komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya. Pelayanan ini antara kain pendidikan bantuan sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.
2. Pelayanan-pelayanan sosial yang jelas ruang lingkup dan batas-batas kewenangannya walaupun selalu mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dari lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial dalam perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.

Secara umum definisi Pelayanan Sosial dibedakan menjadi dua arti, yaitu seperti yang diungkapkan oleh Muhidin sebagai berikut:

1. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan tenaga kerja dan sebagainya.
2. Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang kurang beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna susila dan sebagainya.

Pelayanan sosial dari batasan definisi di atas pada dasarnya telah mengalami tuntutan. Semakin tersebar dan dipraktekkannya secara *universal* pelayanan sosial tersebut, maka pelayanan sosial yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan. Korban kekerasan dalam rumah tangga digolongkan sebagai orang yang tidak beruntung. Atas dasar itulah bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga harus dapat mendapatkan pelayanan sosial yang intensif untuk membantu mereka menghadapi serta keluar dari masalah yang mereka alami.

1. **Faktor-faktor Tumbuhnya pelayanan Sosial**

Tumbuhnya pelayanan sosial secara realitas dipengaruhi oleh aspek kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyrakat karena itu aspek-aspek kehidupan sosial tersebut dapat merubah perilaku oleh ke arah pola pikir yang menguntungkan baik bagi diri sendiri, maupun kelompok masyarakat untuk turut serta mengambil bagian dari suatu kegiatan dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik.

Faktor-faktor kehidupan sosial yang sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya pelayanan sosial antar lain:

1. Semakin berkembangnya fungsi-fungsi khusus dari lembaga-lembaga di luar keluarga untuk memberikan pelayanan-pelayanan sosial yang tak dapat dipikul oleh keluarga
2. Semakin berkurangnya atau berubahnya fungsi dari keluarga di dalam produksi, distribusi, pendidikan, pengawasan serta sosialisasi.
3. Berubahnya keluarga besar menjadi keluarga kecil sebagai unit kehidupan.

Jadi proses pelayanan sosial tidak semata-mata mengganti atau memperbaiki fungsi keluarga tetapi juga sebagai jawaban terhadap tantangan-tantangan dan perubahan-perubagan sosial, karena kemajuan-kemajuan dan perubahan dalam kehidupannya. Maka dari itu tugas pelayanan sosial adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan meningkatkan fungsi individu dan keluarga sehubungan dengan perubahan peranannya.
2. Menyiapkan lembaga-lembaga baru untuk sosialisasi, pengembangan dan bantuan yang dapat dipikuk oleh keluarga kecil dan keluarga besar.
3. Mengembangkan lembaga-lembaga yang telah ada agar menjalankan kegiatan-kegiatan baru bagi individu, kelompok dan keluarga dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.

Kemudian di masalah kehidupan masyarakat peranan pelayanan sosial adalah mengembangkan kehidupan bagi individu dan keluarga sebagai pengganti fungsi dalam keluarga, sehingga kebutuhan dalam keluarga dan mereka hanya berhubungan dengan dunia luar untuk mengatur semua kehidupannya, untuk mempertahankan diri dari ancaman-ancaman yang datangnya dari luar., untuk itu diberlakukannya lembaga-lembaga pendidikan dan latihan secara khusus.

1. **Tujuan Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan suatu aktifitas yang mempunyai tujuan untuk membantu atau menolong orang-orang yang mengalami kesulitan-kesulitan dan ketelantaran agar terdapat suatu penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Tujuan daripada pelayanan sosial ini dapat dicapai melalui teknik dan metode-metode yang diciptakan untuk memungkinkan individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan dalam mengatasi masalah-masalah penyesuaian sebagai akibat dari pola-pola perubahan masyarakat dan melalui tindakan-tindakan kooperatif untuk meningkatkan kondisi-kondisi sosial dan ekonomi.

Untuk tujuan penelaahan dan permasalahan pelayanan sosial, maka Khan (dalam Soetarso, 1993: 43) dalam mengadakan klasifikasi pelayanan sosial yang didasarkan pada fungsi-fungsinya sebagai berikut:

1. Pelayanan sosial untuk membantu orang menjangkau dan menggunakan pelayanan yang sudah ada, pemberian informasi dan nasihat.
2. Pelayanan sosial untuk tujuan penyembuhan, pemberian bantuan, .rehabilitasi dan perlindungan sosial.
3. Pelayanan sosial untuk tujuan sosialisasi dan pengembangan.
4. **Fungsi-fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial telah diklasifikasikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan dan klasifikasinya. Seperti yang dikutip oleh Muhidin (1997: 41) dalam bukunya Pengantar Kesejahteraan Sosial bahwa, PBB mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisir dapat berfungsi.

Titmuss mengemukakan fungsi pelayanan sosial ditinjau dari perspektif masyarakat sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang.
2. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu investasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial (suatu program tenaga kerja).
3. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk melindungi masyarakat.
4. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan sosial (misalnya kompensasi kecelakaan industri dan sebagainya).

Dari uraian di atas maka penderita DM merupakan suatu permasalahan yang memerlukan dukungan melalui pelayanan sosial, karena sebagai penderita DM mereka membutuhkan motivasi, dukungan agar bertahan sebagai penderita DM. Gangguan-gangguan psikologis yang diderita oleh penderita DM seperti rasa kecewa, sedih, depresi, stres harus dihilangkan dengan semangat dan kasih sayang para penderita Diabetes Melitus akan merasa dirinya berharga, diperhatikan, disayangi, dicintai, diperdulikan karena dukungan keluargalah yang membuat kondisi pasien semakin membaik.

1. **Tinjauan Penyembuhan Sosial**
2. **Pengertian Penyembuhan**

Penyembuhan mencakup keseluruhan usaha penyembuhan yang di tujukan kepada pemecahan masalah-masalah yang secara individual. Masalah-masalah ini dapat berupa kesulitan-kesulitan hubungan antara orang dan emosional serta masalah-masalah situasional. Penyembuhan bersangkutan dengan semua bentuk metode-metode penyembuhan sosial bersangkutan dengan semua bentuk metode-metode penyembuhan langsung dan tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan untuk kepentingan klien. Menurut Soetarso (1999: 4) penyembuhan adalah:

Suatu pendekatan terhadap bantuan antara orang yang menggunakan strategi-strategi intervensi langsung dan tidak langsung untuk membantu individu-individu, keluarga dan kelompok kecil agar memperbaiki kemampuan berfungsi secara sosial dan mengatasi masalah-masalah sosial.

Berdasarkan definisi di atas bahwa penyembuhan dapat dilihat dari pendekatan antara orang dengan menggunakan strategi langsung dan tidak langsung dan dukungan keluarga bisa mempengaruhi proses penyembuhan, karena keluarga merupakan tempat yang tepat dan utama bagi penderita dalam membantu masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dialami pasien. Masalah-masalah ini dapat berupa kesulitan-kesulitan hubungan antara orang dan emosional serta masalah-masalah situasional. Penyembuhan di tujukan kepada pemecahan masalah yang dihadapi individu, keluarga dan kelompok, dan penyembuhan ini bersangkutan dengan semua bentuk metode-metode penyembuhan langsung dan tindakan-tindakannya.

1. **Tahap-tahap Dalam Urutan Penyembuhan**

Dalam urutan penyembuhan sosial terdapat delapan tahap, yaitu:

1. Penentuan kebutuhan pelayanan
2. Diagnosa awal
3. Penentuan tujuan-tujuan
4. Pemilihan rencana penyembuhan sosial
5. Penciptaan persetujuan kerja
6. Pemantapan penyembuhan sosial
7. Evaluasi
8. Terminasi
9. **Metode-metode penyembuhan**
10. Penyembuhan melalui kelompok kegiatan
11. Penyembuhan tingkah laku
12. Pennyembuhan keluarga sebagai satu kesatuan
13. Intervensi krisis
14. Psikoterapi eksistensial
15. Penyembuhan gestalt
16. Penyuluhan kelompok
17. Interaksi kelompok secara terbimbing
18. Penyembuhan lingkungan
19. Pendidikan orang tua
20. Penyembuhan melalui permainan
21. Psikoanalisa
22. Psikodrama
23. Psikoterapi: individual
24. Psikoterapi: kelompok
25. Penyembuhan kenyataan
26. Kelompok-kelompok swadaya
27. Bimbingan sosial perseorangan
28. Bimbingan sosial kelompok
29. Analisa transaksional
30. *T-Group* dan kelompok-keompok pertemuan
31. **Pemilihan suatu metode penyembuhan**

Penguasaan seluruh metode penyembuhan secara praktis sulit diadakan pemilihan rasional terhadap suatu metode yang paling tepat bagi suatu masalah klien juga sulit karena setiap metode penyembuhan sosial berisi pernyataan tentang superioritasnya dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Menghadapi kenyataan ini pekerjaan sosial mampu mengadakan penelaahan dan penelitian untuk tujuan pengembangan teori praktek yang diperlukan.

Dalam menghadapi berbagai jenis metode diperlukan adanya sikap skeptis yang sehat terhadap berbagai pernyataan tentang keberhasilan pelaksanaan metode-metode tersebut dan menghindarkan diri dari unsur kemutlakan. Selama ini belum pernah dibuktikan bahwa penggunaan metode tunggal dapat efektif untuk semua kelayan.

Salah satu cara ntuk memulai pemahaman akan berbagai jenis metode dalam penyembuhan sosial ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar yang sama terhadap masing-masing jenis metode. Walaupun hal ini tidak akan dapat menentukan metode yang paling baik bagi suatu situasi tertentu, namun usaha seperti ini setidak-tidaknya akan dapat menunjukan variabel -variabel penting yang belum jelas serta pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab sebelumnya.

1. **Tinjauan Dukungan Sosial**
2. **Pengertian Dukungan Sosial**

Secara umum bentuk dukungan sosial dapat dilihat dalam bantuan berupa tenaga, uang dan lain-lain dari seseorang kepada orang lain atau kelompok. Menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994: 135) mendefinisikan dukungan sosial merupakan:

Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal/non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa infomasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Hadirnya seseorang untuk menunjukkan atau memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan atau bantuan kepada orang lain. Rober  
Weiss (dalam Taylor, 2003:203) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah:

Dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain. Dukungan sosial dapat diberikan dalam beberapa cara yaitu emosional, instrumental, informasi dan penilaian individu.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa dukungan sosial adalah adanya bantuan, pertolongan, atau dukungan yang diterima individu dari orang lain dalam kehidupannya dalam beberapa cara yaitu emosional, instrumental, informasi dan penilaian individu sehingga individu tersebut merasa bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subyek bahwa ia penerima efek posotif, penegasan, atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial. Sarafino (dalam Smet, 1994:136) menyatakan bahwa: “Dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain”.

Terlihat dari pendapat Sarafino dapat dipahami bahwa dukungan sosial itu merupakan suatu hubungan yang sifatnya membantu orang dalam memecahkan masalahnya, mengacu pada kesenangan/hal positif dan terdiri dari penghargaan, informasi, bantuan nyata, yang mempunyai efek emosional bagi penerimanya.

1. **Jenis Dukungan Sosial**

Jenis atau dimensi dukungan yang diterima dan diperlukan orang tergantung pada keadaan-keadaan yang penuh *stress*. Menurut House, House membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial (dalam Smet, 1994: 136), empat jenis atau dimensi dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

c. Dukungan instrumental (*instrumental support*)

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres.

d. Dukungan informasi (*informational support*)

Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik.

Menurut penjelasan di atas bahwa dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tentram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka. Lalu dukungan penghargaan seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Individu melalui interaksi dengan orang lain, akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan diharga.

Dukungan instrumental dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya, kemudian dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.

1. **Manfaat Dukungan Sosial**

Speeth dalam Thomson (2005: 267) menjelaskan bahwa manfaat dukungan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketahanan terhadap masalah-masalah kesehatan psikologis dan kesehatan fisik.
2. Memberikan ketahanan terhadap *stress* bagi individu selama peristiwa kehidupan yang penting atau transisi kehidupan.
3. Mempermudah kesembuhan dari penyakit yang akut.
4. Meningkatkan kesejahteraan/kesehatan pribadi, kepuasan hidup, da mutu dari hidup.
5. Memungkinkan orang-orang tua untuk tinggal/hidup dengan bebas di masyarakat.
6. Memperlambat kemunduran kesehatan.
7. Memperkuat dukungan sosial dalam konteks lingkungan seperti bahaya di dalam sistem keluarga sendiri dapat membantu ke arah mengurangi kemungkinan dari perilaku pelanggar.

Melihat dari manfaat dukungan sosial di atas diharapkan dukungan sosial dapat membantu penderita DM dalam memberikan ketahanan terhadap tekanan dalam masalah psikologis dan masalah fisik pada penderita DM, membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraannya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Dukungan Sosial**

Coben dan Syme (dalam Ismudiyati, 2003) menyatakan ada 6 faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial yaitu:

1. Pemberian dukungan sosial, dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma tugas dan keadilan.
2. Jenis dukungan, jenis dukungan yang diterima akan memberi arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tetap dengan situasi yang ada.
3. Penerima dukungan, karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan akan menentukan keefektifan dukungan. Karakteristik ini, seperti kepribadian, kebiasaan dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mencari dan mempertahankan dukungan.
4. Permasalahan yang dihadapi, dukungan sosial yang tepat akan dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada. Misalnya konflik yang terjadi dalam pernikahan, dan pengangguran akan beda dalam hal pemberian dukungan yang diberikan.
5. Waktu pemberian dukungan, dukungan sosial akan optimal di satu situasi, tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain, misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong dengan mendapat dukungan yang sesuai masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan lainlah yang diperlukan.
6. Lamanya pemberian dukungan, lama atau singkatnya pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama satu periode tertentu.
7. **Sumber-sumber Dukungan Sosial**

Sumber-sumber dukungan sosial biasanya berasal dari orang yang terdekat. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Adams & Blieszner (dalam Thomson, 2005: 266) bahwa: “Dukungan sosial itu mengacu pada kepedulian dan bantuan yang diberikan oleh keluarga, saudara teman dan tetangga yang secara bersamaan membentuk sebuah jaringan-jaringan sosial informal”. Menurut pendapat Rodin & Salovey (dalam Smet, 1994: 133) menyatakan: “Perkawinan dan keluarga barangkali merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting”. Goldberger dan Breznitz (dalam Ismudiyati, 2003) menyatakan:

Dukungan sosial bersumber antara lain: orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja, atau juga dari tetangga. Dukungan tersebut biasanya diinginkan dari orang yang signifikan seperti keluarga, saudara, teman dimana memiliki keterlibatan erat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa sumber dukungan sosial berasal dari interaksi individu dengan orang lain sehingga individu itu dapat merasakan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis, orang lain yang dimaksud bisa dari anggota keluarga, tetangga, teman kerja, saudara maupun dari lingkungan sosial lainnya.

1. **Tinjauan tentang Keluarga**
2. **Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan institusi sosial yang ditemukan dalam setiap budaya. Zastrow (1992: 189) mendefinisikan:

Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan karena pernikahan/perkawinan, keturunan atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan dalam fungsi saling memenuhi kebutuhan masing-masing anggotanya.

Berdasarkan definisi di atas bahwa keluarga yang merupakan sekelompok orang dari masyarakat yang tinggal dalam rumah sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat, dari keluargalah pendidikan kepada individu dimulai, tatanan masyarakat yang baik diciptakan, budaya dan perilaku sehat dapat lebih dini ditanamkan dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing anggotanya.

Zastrow (1992: 189) juga membedakan bentuk-bentuk keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga Batih (*Extended Family*), suatu keluarga yang anggotannya hidup bersama-sama seperti orang tua, anak-anak, kakek dan nenek, buyut, bibi, paman, keluarga suami istri dan sepupu.
2. Keluarga inti (*Nuclear Family),* yaitu terdiri dari sepasang pasangan yang menikah dan anak-anak, mereka hidup bersama.
3. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*) terbentuk dengan bermacam cara:
4. Orang yang belum menikah mengadopsi anak
5. Ibu yang tidak menikah melahirkan seorang anak
6. Pasangan yang menikah dan bercerai dan salah satu orang tua (biasa perempuan) memelihara anak

Berdasarkan definisi keluarga menurut Burgest dan Lock yang dikutip oleh Khairudin (2002: 7) mendefinisikan:

Keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, ikatan darah, atau adopsi: merupakan susunan rumah tangga sendiri: berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbuklan peranan-peranan sosial sebgai suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara perempuan, saudara laki-laki dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.

Berdasarkan definisi di atas bahwa keluarga merupakan kelompok yang berperan penting bagi penderita Diabetes Melitus karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang terdiri dari ayah dan ibu, putra dan putri, saudara perempuan, saudara laki-laki yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat yang sama dalam keadaan saling ketergantungan, saling membutuhkan, saling menyayangi dan saling melengkapi satu sama lain.

1. **Ciri-ciri Keluarga**

Keluarga dicirikan oleh Iver dan Page (Dalam Khairudin, 2002: 6) sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Suatu sistem tata nama, bentuk perhitungan garis keturunan.
3. Bentuk perkawinan atau susunan kelembagaannya yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggoota kelompok yang mempunyai ketentuan-ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. **Karakteristik Keluarga**

Burgess dan Locke yang dikutip oleh Khairudin (2002: 7) juga menemukakan terdapatnya empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya, yaitu:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah darah, dan kadangkala adospi.
2. Anggota-anggota ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah tangga mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra putri.
4. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya.
5. **Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga dijelaskan Khairudin sebagai berkut:

1. Fungsi biologis, fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan perawatan dan kebutuhan secara fisik,misalnya perawatan orang sakit, hubungan seksual suami dan istri, melahirkan anak-anak dan lain-lain.
2. Fungsi afeksi, melalui pemenuhan akan kasih sayang, perhatian, dan rasa cinta.
3. Fungsi sosialisasi, merupakan proses pengenalan dan penanaman nilai dan norma baru yang sesuai dengan tuntutan masyarakat pada anggota keluarga sehingga dapat membentuk kepribadian anggota keluarga (anak) secara baik.
4. **Peranan Keluarga**

Soekamto (2009: 12) mnyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan-pernanan sebagai berikut:

1. Keluarga memiliki peran sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam waktu tersebut.
2. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materil yang mempunyai peran memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga memiliki peran menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga merupakan wadah dimana mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan konteks tersebut, maka keluarga merupakan sistem sosial yang memiliki tanggung jawab kepada anggotanya dan juga masyarakat. Tanggung jawab ini menutut keluarga untuk dapat menjalankan fungsi dan peran dengan baik pada anggotanya.

1. **Tinjauan Tentang Diabetes Melitus**
2. **Pengertian Diabates Melitus**

Kata Diabetes berasal dari bahasa Yunani, “Diabainein“ yang berarti curahan atau pancuran air, dan Melitus berasal dari bahasa latin “melitus” yang berarti rasa manis atau gula atau madu. Diabates Melitus adalah cairan curahan cairan dari tubuh yang banyak mengandung gula. Cairan yang dimaksud di sini adalah air seni yang berasa manis karena banyak mengandung gula. Di Indonesia penyakit Diabetes Melitus juga dikenal dengan nama penyakit kencing manis. Semua sel dalam tubuh manusia membutuhkan gula untuk dapat bekerja untuk dapat bekerja dengan normal. Gula ini dapat masuk ke seluruh sel melalui bantuan hormon insulin berfungsi untuk membantu gula yang dibutuhkan agar dapat masuk ke sel-sel tubuh manusia. Apabila jumlah insulin dalam tubuh tidak cukup, atau jika sel-sel tubuh tidak bisa termanfaatkan secara optimal, maka akan terjadi penumpukan dalam darah.

1. **Tipe-tipe Diabetes Melitus**

Diabetes Melitus, perlu dikenali terlebih dahulu tipe-tipe dengan karakteristik pada masing-masing tipe, karena hal ini sangat terkait dengan cara yang tepat dalam mencegah dan mengatasi serta mengobati penyakit yang cukup mematikan ini. Penggolongan penyakit Diabetes Melitus menjadi 3 tipe, yaitu sebagai berikut:

1. Diabetes Melitus tipe 1

Merupakan Diabetes Melitus yang disebabkan oleh kurangnya produksi hormon insulin oleh organ pankreas. Penyebab dasar tipe diabetes ini karena adanya kerusakan atau kesalahan genetik pada sel pankreas penderita sehingga sistem imun terganggu dan tidak bisa menghasilkan hormon insulin. Tipe diabetes ini umumnya menyerang anak hingga remaja, oleh karena itu jenis atau tipe ini seringnya muncul seringnya muncul secara mendadak dengan gejala tiba-tiba sering cepat merasa haus, sering buang air kecil, badan menjadi kurus secara drastis. Penderita harus segera diberi insulin karena bisa tiba-tiba tidak sadarkan diri atau koma diabetik.

1. Diabetes Melitus tipe 2

Diabetes Melitus atau DM tipe 2 merupakan DM yang paling banyak menimpapara penderita penyakit diabetes. Presentasenya bisa sampai 90% dari keseluruhan penderita DM. Diabates tipe ini merupakan DM yang disebabkan oleh kurangnya respon tubuh terhadap insulin, sehingga penggunaan hormon tersebut menjadi tidak efektif. Kekurangmampuan tubuh dalam merespon hormon insulin yang dihasilkan oleh organ pankreas. Meskipun pankreas telh memproduksi insulin secara normal, namun hormon yang dihasilkan tidak bisa dimanfaatkan oleh tubuh secara efektif. DM tipe 2 ni lebih banyak menimpa pada orang-orang yang memiliki pola hidup dan pola makan yang buruk, sehingga terjadi penimbunan lemak atau kegemukan.

1. Diabetes Melitus tipe 3

Diabetes Melitus tipe 3 merupakan penyakit diabetes yang disebabkan tubuh tidak bisa merespon hormon penghambat respon yang dihasilkan oleh plasenta selama proses kehamilan. Tipe diabetes ini merupakan gabungan dari diabetes tipe 1 dan tipe 2. Hal ini terjadi ketika penderita diabetes melitus 1 secara terus menerus disuntik insulin, ada sebagian penderita menjadi resisten terhadap hormon dari luar tersebut, sehingga dia menjadi tipe 2 sekaligus dikarenakan resisten hormon di atas.

1. **Penyebab Diabetes Melitus**

Diabetes Melitus terjadi karena beberapa faktor penyebab. Secara umum ada beberapa faktor yang diyakini dapat menimbulkan resiko penyakit yang bisa dibilang sangat mematikan. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Faktor keturunan atau genetik memiliki kontribusi yang tidak dapat dianggap remeh untuk seseorang terserang penyakit diabetes. Penyakit diabetes karena faktor genetik sangatlah sulit. Seseorang dapat terhindar dari penyakit DM karena sebab genetik perlu memperbaiki pola hidup dan pola makan, maka kita akan terhindar dari penyakit ini.

1. Obesitas atau kegemukan

Kegemukan dapat menyebabkan tubuh seseorang mengalamiresistensi terhadap hormon insulin. Sel-sel tubuh mengalami persaingan ketat dengan jaringan lemak untuk memproduksi insulin sebanyak-banyaknya sehingga membuat organ ini menjadi kelelahan dan akhirnya rusak. Penting untuk menghindari konsumsi makanan yang tinggi kalori.

1. Usia Lanjut

Seseorang dengan usia yang sudah tua akan mengalami kecenderungan organ tubuhnya mulai melemah. Begitu pula dengan kepekaannya terhadap insulin. Wanita yang sudah *menopause* mempunyai kecenderungan untuk lebih tidak peka terhadap hormon insulin. Sehingga ia dapat berpotensi terserang penyakit diabetes.

1. Kurangnya Aktifitas Fisik

Kurangnya aktifitas fisik menjadi faktor cukupn besar untuk seseorang mengalami kegemukan dan melemahkan kerja organ-organ vital seperti jantung, liver, ginjal, dan juga pankreas. Kurangnya aktifitas fisik juga dapat memicu terjadinya penyakit DM.

1. Merokok

Asap rokok ternyata tak hanya menimbulkn efek negatif terhadap kesehatan pernafasan, tetapi juga menimbulkan risiko seseorang mudah terserang penyakit Diabetes Militus.

1. Mengkonsumsi Makanan Berkolesterol Tinggi

Makanan berkolesterol tinggi diyakini memberi kontribusi yang cukup besar untuk seseorang mudah terserang penyakit Diabetes Melitus. Orang yang mengkonsumsi kolesterol lebih dari 300mg per hari akan meningkatkan risiko terserang penyakit tersebut.

1. **Gejala Diabetes Melitus**

Mengenal dan memahami gejala Diabetes melitus merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat bermanfaat, dengan mengetahui gejala diabetes sejak awal akan memudahkan kita di dalam mencegah penyakit tersebut berkembang ke stadium yang lebih parah. Gejala Diabetes Militus sebenarnya bervariasi. Gejala awal yang dirasakan oleh penderita Diabetes Melitus adalah sebagai berikut:

1. Haus dan banyak minum;
2. Lapar dan banyak makan;
3. Sering kencing;
4. Mata kabur;
5. Luka lama sembuh;
6. Mudah terjadi infeksi atau gatal-gatal pada kulit, saluran kecing, dan gusi;
7. Nyeri atau baal pada tangan dan kaki;
8. Bdana terasa lemah; dan
9. Mudah mengantuk.
10. Berat badan menurun;
11. **Dampak Diabetes Melitus**

Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan gangguan multisistem. Diabetes Melitus terjadi karena gangguan metabolisme kronik, dimana secara absolut atau relatif kekurangan insulin endogen yang dapat menyebabkan gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak. Diabetes dapat menyebabkan berbagai komplikasi.

1. Komplikasi Akut
2. Infeksi

Infeksi terjadi diakibatkan oleh kuman. Penderita diabetes biasanya lebih mudah terkena infeksi dan lebih susah sembuh, misalnya flu, radang paru-paru, atau luka di kaki. Kuman-kuman yang masuk ke dalam tubuh seharusnya dilawan dan dibunuh oleh pertahanan tubuh, yaitu *leukosit* atau sel darah putih, akan tetapi pada penderita diabetes, saat kadar gula darah tinggi lebih dari 200mg/dl, kekuatan sel-sel darah putih untuk membunuh kuman menurun sehingga infeksi sulit untuk sembuh.

1. Hipoglikemia

Hopoglikemia adalah keadaan klinis berupa gangguan saraf yang disebabkan penurunan glukosa darah atau suatu sindrom yang kompleks berawal dari suatu gangguan metabolisme glukosa, di mana konsentrasi serum glukosa menurun sampai tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolik sistemm saraf. Tanda hipoglikemia mulai timbul bila gula darah <50 mg/dl.

1. Hiperglikemia Hiperosmolar Non Ketosis (HHNK)

*Hiperglikemia Hiperosmolar Non Ketosis* (HHNK) adalah komplikasi dari diabetes yang ditandai dengan *hiperosmolalotas* dan kehilangan cairan cairan berat, terjadi koma, dan kejang lokal.HHNK sering terjadi pada DM tipe 2 HHNK merupakan kasus *emergency* (darurat) yang harus segera ditangani. Angka kematian HHNK 25-50%, lebih tinggi daripada *diabetik ketoasidosis*.

1. Diabetik Ketoasidosis

*Diabetik Ketosidosis* adalah suatu keadaan dimana tubuh mengalami asidosis metabolik yang disebabkan oleh peningkatan kadar *asam aseto asetat* dan *beta hidroxy* butirat dalam darah. Komplikasi ini biasanya terjadi pada klien Diabetes Melitus akibat gangguan metabolisme glukosa.

1. Komplikasi Kronik
2. Mata

Kadar gula yang tidak stabil dapat menyebabkan kerusakan pada mata. Hal ini terjadi karena kadar gula sering berubah-ubah dan dapat mengakibatkan masalah keseimbangan cairan pada lensa mata. Saraf mata dan pembuluh darah yang mengirimkan darah ke retina juga dapat rusak akibat adanya diabetes.

1. Kulit

Komplikasi diabetes yang menyerang kulit atau yang biasa disebut *diabetes dermopathy*, ditandai dengan adanya bercak merah kecoklatan. Rasa gatal juga sering timbul akibat adanya penyakit gula dan hal-hal ini diakibatkan oleh adanya sirkulasi darah yang buruk.

1. Tulang

Kepadatan tulang dapat dipengaruhi oleh adanya penyakit DM tipe 1. Tidak hanya kepadatan tulang, risiko terjadinya fraktur atau patah tulang juga sangat tinggi bagi penderita diabetes.

1. Kaki

Infeksi kaki ini disebabkan oleh sirkulasi darah yang busuk. Aliran darah ke kaki sering kali terganggu dan akhirnya menimbulkan penyakit pembuluh darah perifer pada kaki.

1. Jantung

Diabetes menyebabkan terjadinya sirkulasi darah yang buruk sehingga mempengaruhi tekanan darah dan gangguan pada jantung.

1. **Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Hubungan Persepsi Keluarga tentang Penyembuhan Penderita Diabetes dengan Dukungan Sosial Keluarga di RSUD Cibabat.**
2. **Tinjauan Pekerja Sosial**

Sebelum menguraikan tentang intervensi pekerjaan sosial peneliti akan menguraikan terlebih dahulu tentang konsep pekerjaan sosial. Diungkapkan oleh Friedlander dalam bukuya Pengantar Kesejahteraan Sosial (dalam Muhidin, 1997: 47) yang dimaksud pekerjaan sosial adalah:

Suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam reaksi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu individu baik secara perorangan maupun dama kelompok dalam mencapai kepuasan dan ketidak ketergantungan secara pribdai dan sosial.

Menurut paparan di atas, maka pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara profesional untuk membantu individu atau kelompok dalam memecahkan masalah. Salah satu fungsi profesi pekerjaan sosial bagaimana mampu mengembalikan keberfungsian sosial sesorang (*client*) dan mampu dapat teratasi segala bentuk permasalahan yang dideritanya. Berdasarkan definisi pekerjaan sosial pada DuBois & Miley (dalam Huda 2009: 1) mengatakan pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Pengetian di atas dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya dan pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan memecahkan masalah dalam bentuk pelayanan sosial dan terorganisir dan di dalamnya bagaimana pekerja sosial memfasilitasi dan memperkuat relasi kemanusiaan dalam penyesuaian diri secara timbal balik. Selanjutnya, *Social Worker* yang diterjemahkan oleh Muhidin (1981: 9) pengertian pekerjaan sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan profesional kepada orang-orang dengan tujuan untuk membantu mereka secara individu atau kelompok untuk mencapai relasi-relasi standar hidup yang memuaskan sesuai dengan kebutuhan mereka dan masyarakat.

Berdasarkan definisi, di atas terlihat jelas bahwa pekerja sosial memiliki usaha untuk membantu atau kelompok untuk memperbaiki dan mengembangkan diri melalui ineraksi atau sosialisasi dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga mampu tercipta suasana yang saling memberi dorongan, dukungan yang positif bagi individu, kelompok beserta anggotanya yang ada di lingkungan tersebut. Menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the council on Social Work Education* yang dikutip oleh Adi Fahrudin (2012: 59) dalam buku pengantar kejahteraan sosial, dinyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah:

*Social work seeks to enhance to social functioning of individuals, singly, and in groups, by activities focused upon their social relationship which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into there functions, restorations of impaered capacity, provision of individual and social resources, and prevention of dysfunction.*

Artinya, pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi, pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

1. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Dari berbagai pengertian pekerjaan sosial yang telah peneliti uraikan di atas maka dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya pekerjaan sosial memilki tujuan yaitu mencapai kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat. Lebih jelasnya tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber daya yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
4. Memberi sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang-undangan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa tujuan pekerjaan sosial membantu individu yang mengalami hambatan baik fisik maupun mental untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada di lingkungannya secara efektif. Pekerjaan sosial juga membantu dalam menyelesaikan masalah terutama masalah tentang penyembuhan penderita DM dengan dukungan keluarga agar penderita DM tidak putus asa dalam menjalani hidupnya sebagai penderita DM dan memberi dukungan dan motivasi agar penderita DM merasa diperhatikan seta dicintai.

1. **Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial**

Dalam fokus intervensi pekerjaan sosial memungkinkan pekerjaan sosial menerapkan cara-cara atau pendekatan dalam bidang praktek pelayanan langsung sehingga dengan intervensi dapat merubah tingkah laku individu atau kelompok. Iskandar (1991: 56) mengemukakan tentang fokus pekerjaan sosial adalah:

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, mampu memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pekerjaan sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti atau alternatif.

Berdasarkan definsi di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah orang secara keseluruhan atau totalitas yaitu mencakup faktor-faktor orang dan tingkah laku secara keseluruhan, selain itu pekerjaan sosial harus mampu memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap permasalahan yang di teliti, dalam hal ini fokus intervensi pekerjaan sosial tentang penyembuhan penderita DM dengan dukungan sosial keluarga penderita DM adalah memberikan pengertian bahwa yang pentingnya keberadaan keluarga dalam memberi motivasi, memberikan semangat memberikan dorongan dan mengurangi tekanan psikologis yang di derita oleh penderita DM itulah yang sangat terpenting bagi penderita Diabetes Melitus karena semua itu dapat mengembalikan semangat hidup penderita DM.

1. **Peranan Pekerjaan Sosial dalam menangani penderita DM**

Upaya untuk meningkatkan dan mengembalikan kepercayaan diri penderita DM agar mereka terus berkembang dan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, maka peranan yang dapat dilakukan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Penyembuhan dan penyantunan, memberikan bantuan kepada penderita DM di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta mengurangi ketegangan-ketegangan yang ada dalam diri yang tepat terhadap lingkungannya.
2. Pembimbing, memberikan bimbingan kepada penderita DM untuk melakukan apapun yang menjadi kegemaran dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penderita DM.
3. Pendidik, ikut memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bersifat teori atau praktek yang meliputi bagaimana mereka mengadakan hubungan baik dengan orang yang ada di sekitarnya.
4. Pengembangan, memberikan bimbingan kepada penderita DM yang sifatnya lebih aktif dalam kehidupan sehari-harinya.
5. Pencegah, memberikan bimbingan melalui berbagai jenis kegiatan yang ditekankan kepada penciptaan kondisi sosial dan kemampuan-kemampuan yang dapat menghindarkan klien terhadap penyimpangan dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama lingkungan sosialnya.

Berdasarkan peranan-peranan di atas tersebut diharapkan dapat akan membantu penderita DM bertahan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya, serta mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan bersosialisasi di masyarakat umum.